

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNAL DOSEN
Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian



KENAIKAN PENDAPATAN PETANI
CABE MERAH BESAR (*Capsicum Annuum L.*)
MELALUI METODE EFISIENSI INPUT USAHATANI

Tim Peneliti:

Ir Darsan, M.Agr
Badiatud Durroh, S.P., M.Si
Solahudin Ahmed Al Ayubi

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 1 Tahun Anggaran 2024/2025

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2025

HALAMAN PENGESAHAN

PROPOSAL PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1.	Judul Penelitian	:	Kenaikan Pendapatan Petani Cabe Merah Besar (<i>Capsicum Annuum L.</i>) Melalui Metode Efisiensi Input Usahatani
2.	Ketua Peneliti		
	a. Nama Peneliti	:	Ir. Darsan, M.Agr
	b. NIDN	:	07 23016502
	c. Program Studi	:	Agribisnis
	d. E-mail	:	Darsandarsan@gmail.com
	e. Bidang Keilmuan	:	Sosial Humaniora
3.	Anggota Peneliti 1		
	a. Nama (Dosen/ Mahasiswa)	:	Badiatud Durroh, S.P., M.Si
	b. NIDN/NIM	:	14 0808 9101
	c. Program Studi	:	Agribisnis
	d. E-mail	:	Ijolumut91@gmail.com
	e. Bidang Keilmuan	:	Sosial Humaniora
	Anggota Peneliti 2		
	a. Nama (Dosen/ Mahasiswa)	:	Solahudin Ahmed Al Ayubi
	b. NIDN/NIM	:	21542011075
	c. Program Studi	:	Agribisnis
	d. E-mail	:	
	e. Bidang Keilmuan	:	
	4. Jangka Waktu Penelitian	:	6 Bulan
	6. Lokasi Penelitian	:	
	7. Dana Diusulkan	:	Rp.3.000.000
Mengetahui, Ketua LPPM Universitas Bojonegoro			Bojonegoro, 27 Febuari 2025 Pengusul,
<u>Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.</u> NIDN 07 2108 8601			<u>Ir. Darsan., M.Agr</u> NIDN. 07 2301 6502

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat Hidayah dan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Kenaikan Pendapatan Petani Cabe Merah Besar (*Capsicum Annuum L.*) Melalui Metode Efisiensi Input Usahatani”. Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pangkuan baginda Nabi Besar Muhammad SAW karena dengan berkat perjuangan beliaulah kita dapat hidup sejahtera di bumi Allah SWT.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Arief Januwarso, S.Sos., M.Si selaku Ketua Yayasan Universitas Bojonegoro.
2. Ibu Dr. Tri Astuti Handayani, S.H., M.M., M.Hum selaku Rektor Universitas Bojonegoro. Bapak Ir. Darsan, M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro. Ibu Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc selaku Ketua LPPM Universitas Bojonegoro.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dilihat dari isi maupun pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan ini.

Bojonegoe, 07 November 2024

Penulis

Ir. Darsan, M.Agr

NIDN. 07 2301 6502

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Kata Pengantar	ii
Dfatar isi.....	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar.....	v
Ringkasan	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	4
I.3 Tujuan Penelitian	5
I.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teory	6
2.2 Penelitian Terdahulu	15
2.3 Kearngka Konsep Penelitian	15
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Jenis dan Pendekatan.....	17
3.2 Populasi dan Sambilan	17
3.3 Jenis dan Sumber Data	18
3.4 Metode Pengumpulan Data	18
3.5 Identifikasi Variabel.....	18
3.6 Metode Analisis data.....	19
BAB IV BIAYA DAN JADWAL KEGIATAN.....	22
4.1 Anggaran Biaya.....	22
4.2 Jadwal Kegiatan	23
BAB V. TARGET LUARAN	30
DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1 Lima kabupaten produksi cabai merah besar terbesar di Jawa Timur, Tahun 2018-2019 (ribu ton)	17
Tabel 2.1 Alur Kerangka Pemikiran	18

BAB I

PENDAHULUAN

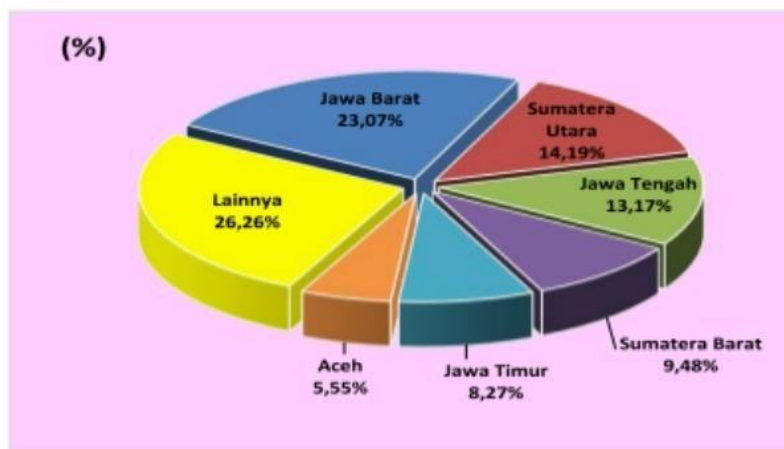
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas sehingga mata pancaharian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian. Oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan juga sebagai sumber mata pancaharian penduduknya. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Indonesia merupakan salah satu negara dimana sektor pertanian menjadi penghasil pangan, menjadi penyerap tenaga kerja, sumber bahan baku industri dan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Wilayah yang cukup luas dengan variasi agroklimat menjadikan Indonesia sebagai negara yang potensial bagi pengembangan tanaman hortikultura, baik untuk tanaman dataran rendah maupun dataran tinggi. Adanya variasi agroklimat ini menguntungkan bagi Indonesia, karena musim buah, sayur dan bunga dapat berlangsung sepanjang tahun.

Tanaman hortikultura terutama sayuran mengalami perkembangan yang cukup baik dari tahun ke tahun, baik dari segi luasan panen, produktivitas, dan produksi. Cabai merupakan salah satu komoditas yang sangat komersil pada pertanian hortikultura. Cabai dibudidayakan oleh banyak petani karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan dan menjadi salah satu bumbu masak yang wajib ada Setyadi (2020) dalam pusat data Sekjen Kementan (2023). Kenyataan yang dihadapi di Indonesia untuk melaksanakan kegiatan usahatani, petani dihadapkan pada beberapa keterbatasan seperti dalam hal kepemilikan lahan dan modal. Walaupun demikian di era pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis, seorang petani dengan sumber daya yang dimiliki dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai jenis produksi pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi, dengan demikian petani sebagai pengelola usahatannya harus berfikir bagaimana mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatannya.

Komoditas hortikultura merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Salah satunya adalah cabai merah besar (*Capsium annuum L.*), komoditas ini termasuk salah satu komoditas sayuran yang penting dan bernilai ekonomis tinggi di Indonesia. Selain itu, manfaat dan kegunaan cabai tidak dapat digantikan oleh komoditas lainnya. Oleh sebab itu pembudidayaan komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, meminimalisir kemiskinan, dan memperluas kesempatan kerja. Cabai merah merupakan salah satu komoditas unggulan yang sangat strategis baik dilihat dari sisi produksi maupun sisi konsumsi. Permintaan pasar domestik maupun pasar internasional terhadap komoditas cabai dimasa datang diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan. Sejalan dengan liberalisasi perdagangan yang membawa implikasi semakin ketatnya persaingan pasar, diperlukan peningkatan efisiensi untuk mengoptimalkan produksi cabai.

Menurut pusat data sekjen kementan (2023) Secara umum berfluktuatif namun cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 2,55 %. Sentra produksi cabai besar di Indonesia terdapat di .beberapa provinsi di Jawa dan luar Jawa. Kontribusi di enam provinsi tersebut sebesar 73,74 % dari total produksi cobai besar Indonesia (Gambar 1). Berdasarkan rata-rata produksi tahun 2018-2022, Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 23,07 % atau sebesar 300,96 ribu ton terhadap total produksi cabai besar Indonesia, Sumatra Utara 14,19 % (185,13 ribu ton), Jawa Tengah 13,17 % (171,79 ribu ton), Sumatera Barat 9,48 % (123,70 ribu ton), Jawa Timur 8,27 % (107,87 ribu ton), dan Aceh 5,55 % (72,33 ribu ton). Salah satu kabupaten di Jawa Timur penghasil cabai merah besar adalah kabupaten Tuban khususnya kecamatan Parengan.



Sumber : Pusat Data Sekjen kementan 2023

Gambar 1. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2018-2022.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2022 Kabupaten Tuban mempunyai luas areal 181 hektar cabai merah besar dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 seluas 322 hektar. (Kabupaten Tuban dalam Angka, 2024). Salah satu daerah di Kabupaten Tuban yang memproduksi cabai merah besar adalah di Kecamatan Parengan. Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban merupakan Kecamatan pada tahun 2022 dengan lahan yang ditanami cabai merah besar 21 hektar dan pada tahun 2023 seluas 23 hektar. (Kabupaten Tuban dalam angka, 2024). Pada tahun 2013 hingga sekarang ini masyarakat Parengan mulai beralih dari tanaman pangan ke tanaman hortikultura seperti cabai merah besar. Akan tetapi didalam penanaman cabai merah besar disini masyarakat masih minim pengetahuan mulai dari penyiapan lahan, pemeliharaan, panen, hingga pemasarannya.

Disamping faktor cuaca dan hama tanaman yang mengancam, ada beberapa faktor produksi yang diduga mempengaruhi produktivitas cabai merah besar di Kecamatan Parengan antara lain penggunaan lahan usahatani, pupuk, bibit, tenaga kerja, dan obat-obatan seperti pestisida. Pemanfaatan faktor produksi oleh petani cabai merah besar yang serasi mampu meningkatkan efisiensi input dan berpengaruh terhadap pendapatan petani itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka timbul pemikiran bagi peneliti untuk mampu menjelaskan KENAIKAN PENDAPATAN PETANI CABAI MERAH BESAR (*Capsicum annuum L.*) MELALUI METODE EFISIENSI INPUT USAHATANI DI KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas rata-rata dari panen usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur ?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan input usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur ?

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menganalisis usahatani cabai merah di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi produktivitas rata-rata hasil panen dalam usahatani cabai merah besar di daerah penelitian.
2. Menganalisis bagaimana efisiensi penggunaan input usahatani cabai merah besar di daerah penelitian.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Bagi peneliti, kegiatan ini akan menjadi media dalam penerapan dan mengaplikasikan ilmu untuk di terapkan oleh petani.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi maupun masyarakat umum yang tertarik pada topik ini.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi/masukan kepada petani berkaitan dengan efisiensi penggunaan input usahatani. Hal ini dimaksudkan agar petani melakukan optimalisasi (efisiensi) penggunaan input usahatani cabai merah, sehingga mampu menaikkan pendapatan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi dinas dan pihak terkait untuk menentukan kebijakan dimasa mendatang.
5. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian dibidang yang sama.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Cabai (*Capsicum Annuum L.*)

Dalam Agromedia (2008 : 25), tanaman cabai (*Capsicum Annuum L.*), merupakan salah satu komoditi hortikultura yang tergolong tanaman semusim. Cabai diklasifikasikan dalam taksonomi sebagai berikut :

Kerajaan	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermathophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i>
Subkelas	: <i>Sympetalae</i>
Ordo	: <i>Tubiflorae (Solanales)</i>
Family	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum Annuum L.</i>

Sedangkan morfologi tanaman cabai menurut Harpenas dan Dermawan (2010) :

1. Tanaman cabai dibedakan dalam beberapa golongan dan tiap golongan memiliki berbagai jenis yaitu cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai rawit, dan paprika.
2. Tanaman cabai merupakan tanaman yang berbentuk perdu, berdiri tegak dan bertajuk lebar. Tanaman ini juga memiliki banyak cabang dan setiap cabang akan muncul bunga yang pada akhirnya berkembang menjadi buah. Oleh karena itu cabai merah memiliki tajuk lebar, maka harus diberikan ajir sebagai penyangga agar tanaman hidup berdiri tegak.
3. Batang cabai tumbuh tegak, berwarna hijau tua dan berkayu. Pada ketinggian batang tertentu akan membentuk percabangan seperti huruf “Y”. batangnya berbentuk silindris, berukuran diameter kecil dengan tajuk daun lebar dan buah cabai yang lebat.
4. Daun cabai berbentuk lonjong yang berukuran panjang 8-12 cm, lebar 3-5 cm dan dibagian pangkal ujung daun meruncing. Pada permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua, sedangkan dibagian bawah berwarna hijau muda. Panjang tangkai daunnya berkisar 2-4 cm yang melekat pada percabangan, sedangkan tulang daunnya berbentuk menyirip.

5. Akar tanaman cabai tumbuh menyebar dalam tanah terutama akar cabang dan akar rambut. Bagian ujung akarnya hanya mampu menembus tanah sampai kedalaman 25-30 cm. Oleh karena itu pengemburan tanah harus dilakukan supaya perkembangan akar sempurna.
6. Bunga cabai termasuk berkelamin ganda, karena pada satu bunga terdapat kepala sari dan kepala putik. Bunga cabai tersusun dari tangkai bunga yang berukuran panjang berkisar 1-2 cm, kelopak bunga, dan alat kelamin yang meliputi kepala sari dan kepala putik. Mahkota bunganya berwarna putih dan mengalami rontok bila buah mulai terbentuk. Jumlah mahkota bunga bervariasi antara 5-6 kelopak bunga. Kepala putik berwarna kuning kehijauan dan tangkai kepala putiknya berwarna putih, panjangnya berkisar 0.5 cm. Sedangkan kepala sari yang telah masak berwarna biru sampai ungu. Tangkai sarinya berwarna putih dengan panjang 0,5 cm dan warna bunganya menarik.
7. Buah cabai kebanyakan berbentuk memanjang yang berukuran panjang dan lebar bervariasi, tergantung varietasnya. Buah cabai biasanya muncul dari percabangan atau ketiak daun dengan posisi buah menggantung. Buah cabai yang masih muda berwarna hijau, berangsur-angsur berubah menjadi merah menyala setelah buahnya tua.

2.1.2 Sejarah Tanaman Cabai

Dalam agromedia (2008 : 13), cabai yang identik dengan rasa pedas, sudah menjadi komponen bumbu dalam setiap masakan sejak lama. Hampir disetiap masakan asli Nusantara pasti memakai cabai, hingga sebagian besar masyarakat mengira bahwa cabai adalah tanaman asli Indonesia. Umumnya, cabai digunakan untuk menambah cita rasa pedas masakan. Bahkan, jenis cabai tertentu seperti cabai rawit, kebanyakan dimakan mentah sebagai lalapan. Jauh sebelum masuk ke Indonesia, rasa pedas dalam masakan Nusantara diperoleh dari rempah-rempah asli Tanah Air, seperti jahe, lada, cabai jamu, dan kapulaga.

Cabai dan keluarganya merupakan tanaman asli Amerika Tengah, tepatnya berasal dari daerah Bolivia. Awalnya, cabai tumbuh liar dan penyebaran bijinya dibantu oleh bangsa burung (*aves*). Bangsa burung juga yang akhirnya tanpa sengaja melakukan penyerbukan silang dari beberapa varietas cabai yang ada disana hingga menjadi berbagai kultivar.

Masyarakat pertama yang memanfaatkan dan membudidayakan cabai adalah suku Inca di Amerika selatan, suku Maya di Amerika Tengah, dan suku Aztek dari Meksiko pada tahun 2500 SM. Mereka menggunakan tanaman berbuah pedas tersebut sebagai bumbu penyedap masakan.

Salah satu prasasti yang ditemukan di Amerika juga memperlihatkan bahwa kaisar Aztek terakhir, Montezuma, selalu minum coklat kekaisaran yang diberi bubuk cabai untuk sarapan. Selain untuk bumbu, cabai juga dipakai sebagai *appetizer* atau penggugah selera makan.

Orang yang paling berjasa dalam penyebaran tanaman cabai hingga keseluruh dunia adalah Christophorus Columbus (1451-1506). Columbus adalah seorang pelaut Spanyol yang mendarat di pegunungan Guanahani, yang kemudian ia namakan sebagai Pantai San Salvador di Kepulauan Bahama, di Laut Karibia, pada tanggal 12 Oktober 1492. Di Benua baru itu, ia menemukan penduduk asli yang banyak menggunakan buah merah menyala berasa pedas sebagai bumbu masakan. Pada waktu itu, Columbus berlayar untuk menemukan pulau rempah-rempah (Kepulauan India) atas dukungan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella, Raja Castilia dari Spanyol. Karena tersesat arah, secara tidak sengaja Columbus menemukan Benua Amerika, termasuk komoditas cabainya. Ia sempat melakukan tiga kali perjalanan ke benua baru tersebut. Pertama, ia berangkat dengan tiga kapal, yakni Santa Maria, Pinta, dan Nina. Dalam tiga kali pelayarannya, ia melihat tanaman cabai telah dibudidayakan di hampir seluruh tempat yang didaratnya. Ketika pulang, ia mencoba membawa segenggam biji-bijian baru, termasuk tomat dan jagung untuk dipersembahkan kepada Raja dan Ratu Spanyol.

Di Spanyol, Ratu Isabella tidak begitu tertarik dengan biji-bijian yang dibawa Columbus. Sebab yang diharapkannya, ekspedisi mahal itu bisa membawa pulang rempah-rempah atau emas, bukan biji cabai dan tanaman lainnya seperti jagung. Namun, biji-biji yang dibawa oleh Columbus itu ditanam juga oleh petani Spanyol dan tumbuh dengan baik, lalu menyebar ke seluruh Eropa. Diperkirakan, cabai di Indonesia pertama kali dibawa oleh seorang pelaut Portugis bernama Ferdinand Magellan (1480-1521). Ia melakukan pelayaran hingga ke Maluku pada tahun 1519 melalui jalur laut dari sebelah barat. Ia berlayar dengan lima kapal pada tahun 1519, melalui Samudra Atlantik menuju lautan teduh dan melewati selat Magellan. Namun, Magellan akhirnya dibunuh oleh penduduk pribumi di Filipina.

Setelah cabai, Magellan diduga juga membawa tanaman lain, seperti jagung (*Zea Mays*), ke Indonesia saat pelayarannya tersebut. Para pedagang India juga turut andil dalam penyebaran cabai hingga ke Tanah Air. Mereka membawa cabai melalui pulau Sumatera.

Cabai yang ditemukan oleh Columbus pada saat mendarat di Amerika sangat berbeda dengan cabai yang ada di pasaran saat ini. Saat itu, cabai yang berada di Bolivia masih berukuran

relative kecil. Kemunculan jenis-jenis cabai barudi daratan Amerika disebabkan oleh penyerbukan silang yang dilakukan tanpa sengaja oleh angin, serangga, atau burung.

Cabai yang dibawa Columbus pertama kali ke Spanyol adalah cabai merah (*Capsicum Annuum L.*). Cabai tersebut merupakan tanaman semusim yang berbuah pada umur 3 bulan dan berumur hingga 6 bulan. Kini, cabai banyak mengalami perubahan baik dari bentuk, rasa maupun warna, seperti yang kita temui sehari-hari di pasar. Ada cabai merah besar, cabai keriting, cabai paprika yang tidak pedas, cabai rawit, cabai gondola, cabai dieng, dan cabai hias yang berwarna-warni.

2.2 Teori Usahatani

Menurut Kadarsan (1993) dalam Shinta (2011 : 1), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumberdaya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen.

2.3 Unsur-Unsur Pokok Usahatani

Produktifitas usahatani semakin tinggi bila petani atau produsen mengalokasikan faktor produksi berdasarkan prinsip efisiensi teknis dan efisiensi harga. Faktor produksi dalam usahatani memiliki kemampuan terbatas untuk berproduksi secara berkelanjutan, tetapi dapat ditingkatkan nilai produktifitasnya melalui pengelolaan yang tepat, misalnya factor produksi lahan (Shinta,2011 : 35).

Unsur-unsur pokok yang selalu ada pada suatu usahatani meliputi 4 (empat) macam yang biasa disebut sebagai faktor-faktor produksi, yaitu:

1. Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya. Tentu saja factor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya yaitu sinar matahari, curah hujan, angin dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindah-pindah. Oleh karena itu, tanah dalam usahatani mempunyai nilai terbesar. (Suratiah, 2015 : 19).

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Tenaga kerja manusia (laki-laki, perempuan, dan anak-anak) bisa berasal dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan dan sambatan (Shinta, 2011 : 40). Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat bergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja mengakibatkan mundurnya waktu penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktifitas, dan kualitas produk (Suratiah, 2015 : 24).

3. Modal

Menurut Suratiah (2015 : 41), modal merupakan syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha, demikian pula dengan usahatani. Dengan modal dan peralatan, factor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik bagi manusia. Dengan modal dan peralatan maka penggunaan tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat. Tanah serta alam sekitarnya dan tenaga kerja adalah factor produksi asli, sedangkan modal dan peralatan merupakan substitusi factor produksi tanah dan tenaga kerja.

4. Manajemen

Manajemen atau pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengawasi factor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan (Shinta, 2011 : 49). Manajemen sebagai sumberdaya sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu usahatani, jumlah produksi dan keberhasilan suatu usahatani tergantung pada siapa pengelolanya. Dengan kata lain, manajemen sebagai sumberdaya sangat dipengaruhi oleh *managerial skills* atau *human capitals* pengelola usahatani tersebut pada akhirnya akan menentukan keberhasilan suatu usahatani (Suratiah, 2015 : 50).

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani

Menurut Shinta (2011 : 56), terdapat dua factor yang mempengaruhi usahatani yaitu :

1. Faktor *Intern*

- a. Petani pengelola
- b. Tanah
- c. Modal
- d. Tenaga kerja

- e. Teknologi
- f. Jumlah keluarga
- g. Kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga

2. Faktor Ekstern

- a. Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi
- b. Aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani
- c. Fasilitas kredit
- d. Sarana penyuluhan bagi petani

2.5 Analisis Usahatani

Menurut Prawirokusumo (1990) dalam Suratiyah (2015 : 9), usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Sedangkan menurut Vink (1984) dalam Suratiyah (2015 : 9), usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melalui produksi pertanian yang berlebih maka diharapkan memperoleh pendapatan tinggi. Dengan demikian, harus dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan yang maksimal. Dari definisi tersebut juga terlihat ada pertimbangan ekonomi disamping pertimbangan teknis (Suratiyah, 2015 : 9).

Tiga unsur utama yang berkaitan dengan analisa usaha ini yang secara keseluruhan merupakan pertelaan keuangan (*financial statement*), adalah arus biaya dan penerimaan (*cash flow*), neraca (*balance sheet*), dan pertelaan pendapatan (*income statement*), (Hermanto, 1994 : 225)

2.6 Efisiensi

Efisiensi mempunyai arti yang penting mengingat di dalamnya terkandung pengertian untung rugi, yakni dengan membandingkan nilai produksi yang diperoleh dari kegiatan produksi. Jika suatu proses produksi secara ekonomi sudah berlangsung efisien maka dikatakan petani yang bersangkutan sudah mendapatkan keuntungan yang layak.

Pada umumnya efisiensi diartikan sebagai perbandingan analisa hasil (*output*) dan nilai masukan (*input*), suatu metode produksi dapat dikatakan lebih efisien dari metode lainnya apabila metode

itu menghasilkan *output* yang lebih tinggi nilainya untuk ditingkat korbanan sama. Sedangkan efisiensi menurut Sukirno (1997) dalam Shinta (2011 : 97) didefinisikan sebagai kombinasi antara faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan *output* yang optimal.

Efisiensi dapat dicapai oleh petani ada tiga cara yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (harga), dan efisiensi ekonomis.

1. Efisiensi Teknis

Digunakan untuk mengukur tingkat produksi yang dicapai pada tingkat penggunaan input tertentu. Seorang petani dikatakan efisien secara teknis dibanding petani lain, jika dalam penggunaan jenis dan jumlah *input* yang sama diperoleh *output* secara fisik lebih tinggi. Efisiensi teknis dapat dicari dengan melihat penambahan input secara fisik yang digunakan pengaruhnya terhadap penambahan produksi yang dihasilkan. (Shinta, 2011 : 98)

2. Efisiensi Alokatif (Harga)

Menurut Shinta (2011 : 99), Efisiensi alokatif (harga) berhubungan dengan keberhasilan petani dalam mencapai keuntungan maksimum pada jangka pendek, yaitu efisiensi yang dicapai dengan mengkondisikan nilai produk marjinal sama dengan harga input ($NPM_x = P_x$ atau Indeks Efisiensi harga = $k_i = 1$).

Apabila $k_i > 1$ berarti usahatani belum mencapai efisiensi alokasi sehingga pengawasan factor produksi perlu ditambah agar mencapai optimal dengan jika $k < 1$ maka penggunaan faktor produksi terlalu berlebihan dan perlu dikurangi agar mencapai kondisi optimal. Prinsip ini merupakan konsep yang konvensional dengan mendasarkan pada asumsi bahwa petani menggunakan teknologi yang sama dan petani menghadapi harga yang sama.

Dalam banyak kenyataan NPM_x tidak selalu sama dengan P_x . Yang sering terjadi adalah sebagai berikut (Soekartawi, 1990) :

- a. $(NPM_x / P_x) > 1$: artinya menggunakan input X belum efisien, untuk mencapai efisien input X perlu ditambah.
- b. $(NPM_x / P_x) < 1$: artinya menggunakan input X belum efisien, untuk menjadi efisien maka penggunaan input X perlu dikurangi.
- c. $(NPM_x / P_x) = 1$: artinya menggunakan input X efisien.

3. Efisiensi Ekonomis

Petani yang mempunyai produksi tinggi dan menjual saat itu dengan harga tinggi dari biaya input yang telah ditekan, maka petani tersebut telah mampu mencapai efisiensi secara teknis dan efisiensi alokatif atau disebut efisiensi ekonomis (Shinta, 2011 : 100). Dalam penelitian Ummah (2017), mengatakan bahwa efisiensi ekonomis merupakan hasil dari kombinasi antara efisiensi teknis dengan efisiensi alokatif atau harga dari seluruh faktor input.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penulisan. Berikut ini adalah hasil dari penelitian terdahulu :

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elliyatiningsih dan Financia Mayasari (2018), yang berjudul “EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI CABAI MERAH di KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER” berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alokasi penggunaan factor produksi usahatani selama ini belum efisien. Hal ini karena penggunaan faktor produksi benih pada usahatani cabai di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember tidak efisien sehingga perlu dikurangi, sementara penggunaan pupuk NPK perlu ditambah karena belum efisien. Tidak efisiennya penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani adalah karena dalam pengusahaannya masih ditemui kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun kendala ekonomis. Pusat penelitian dan pengembangan social ekonomi pertanian mengatakan bahwa kelemahan system produksi pertanian di Indonesia diantaranya adalah (1) skala usaha dan penggunaan modal yang kecil; (2) belum optimalnya penggunaan teknologi dalam usahatani, baik teknologi pembibitan, produksi dan pasca panen; (3) penataan produksi yang belum tepat sehingga mengakibatkan in-efisiensi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idris Asyarif dan Nuhfil Hanani (2018), yang berjudul “ANALISIS EFISIENSI TEKNIS USAHATANI TEBU LAHAN KERING di KABUPATEN JOMBANG”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil analisis efisiensi teknis penggunaan factor-faktor produksi tebu lahan kering menunjukkan bahwa terdapat 53% atau 19 responden petani yang berada pada kondisi efisiensi secara teknis, sedangkan sisanya 47% atau 17 petani responden yang berada pada kondisi inefisiensi secara teknis. Rata-rata nilai efisiensi teknis model VRS usahatani tebu lahan kering di Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang adalah 0.982.

Nilai ini memiliki arti bahwa pada usahatani tebu lahan kering belum mencapai tingkat full efisiensi (kurang dari 100%) tetapi sudah mendekati kondisi full efisiensi, sehingga hanya perlu dilakukan sedikit perbaikan untuk mencapai produksi tebu yang optimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liana Padma Praba Maulana dan Rini Dwiastuti (2017), yang berjudul “ANALISIS EFISIENSI EKONOMI PADA BUDIDAYA JAMUR KANCING di KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil analisis efisiensi ekonomi bahwa pada budidaya jamur kancing 49 kumbung dari keseluruhan jumlah kumbung telah mencapai tingkat efisiensi teknis diikuti efisiensi ekonomi tinggi. Sedangkan 1 kumbung (kumbung ke 14) hanya mencapau tingkat efisiensi ekonomi tinggi tanpa diikuti efisiensi teknis yang tinggi. Hal ini dikarenakan rata-rata produksi 1 HOK yang dihasilkan pada 49 kumbung lebih besar, jika dibandingkan dengan rata-rata produksi per 1 HOK dari kumbung ke 14 (18,58 kg dan 15,36 kg). Begitu pula pada rata-rata produksi per unit log media, dimana 49 kumbung ke 14 hanya menghasilkan produksi 2,506 kg.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vivi Nurul C, dkk (2018), yang berjudul “ANALISIS EFISIENSI ALOKATIF PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI PADI (*ORYZA SATIVA L.*) (Study Kasus di Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penggunaan benih, pestisida cair dan pestisida padat berpengaruh positif pada produksi padi sedangkan tenaga kerja berpengaruh negative. Pupuk, pengalaman usahatani, dan lama pendidikan pengaruhnya tidak terlihat dalam analisis ini. Tingkat produksi yang dicapai petani perpengaruh positif pada usahatani per hektar, sedangkan biaya pupuk dan tenaga kerja berpengaruh negative, biaya benih dan pestisida tidak nampak pengaruhnya dalam analisis ini. Pada tingkat harga yang berlaku saat penelitian penggunaan factor-faktor produksi pada usahatani padi semuanya tidak efisien. Benih, pestisida padat, dan pestisida cair penggunaannya terlalu sedikit sedangkan tenaga kerja penggunaannya terlalu banyak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh I Gede Wegananda Fajar Sangurjana, dkk (2016), yang berjudul “EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI USAHATANI CABAI BESAR DI DESA BATURITI KECAMATAN BATURITI - TABANAN”. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa penggunaan factor produksi berpengaruh secara simultan terhadap produksi cabai besar petani namun memiliki pengaruh yang berbeda secara parsial. Penggunaan factor produksi pada usahatani cabai merah di Desa Baturiti Kecamatan

Baturiti Kabupaten Tabanan tergolong sangat tidak efektif dan tidak efisien dari segi usahatani sehingga penggunaannya harus disesuaikan. Penggunaan benih harus ditambahkan agar lebih efisien, sedangkan penggunaan factor produksi lain seperti pupuk urea, ZA, KCL, TSP, NPK, dan tenaga kerja harus dikurangi jumlah penggunaannya.

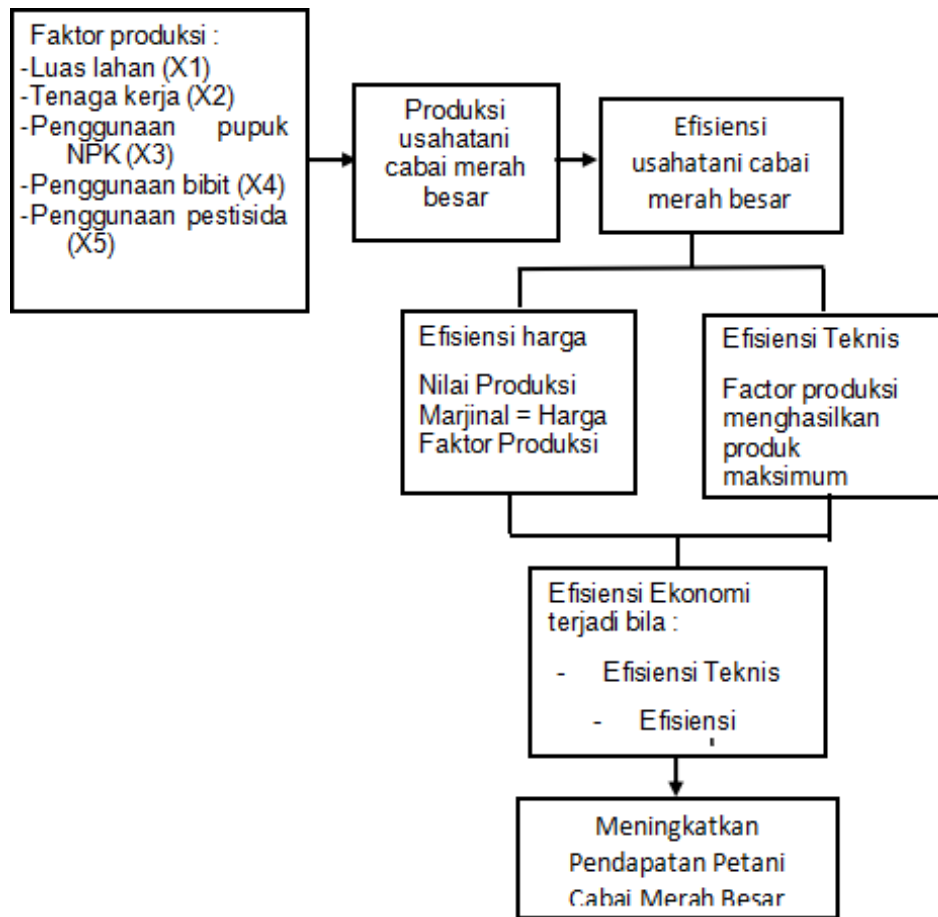
2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Menurut Soekartawi (1995) dalam Shinta (2011 : 1), usahatani adalah suatu kegiatan bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani cabai merah besar yaitu luas lahan, tenaga kerja, pupuk, bibit, dan pestisida akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dan akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh petani. perolehan keuntungan maksimum berkaitan erat dengan efisiensi dalam berproduksi. Efisiensi dalam produksi usahatani cabai dilihat dari perhitungan efisiensi penggunaan factor produksi. Penggunaan factor produksi yang efisien turut mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh petani dalam suatu usahatani.

Kenyataan dilapangan petani cabai merah besar pada umumnya masih belum memperhatikan efisiensi penggunaan input yang digunakan. Oleh sebab itu peneliti menggunakan variable penggunaan input pada usahatani tersebut, dengan variabel bebas yaitu luas lahan (X_1), penggunaan tenaga kerja (X_2), penggunaan pupuk NPK Mutiara (X_3), penggunaan bibit (X_4), dan penggunaan pestisida merk demolish (X_5), sedangkan variable terikatnya adalah produksi cabai merah besar (Y).

Dari uraian diatas, maka secara sistematis kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang didasarkan kepada pendekatan teori, yang merupakan penghubung antara masalah, tahap pengumpulan data dan analisis data (Shinta, 2011 : 62). Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga efisiensi yang dihasilkan oleh petani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban belum efisien.
2. Diduga penggunaan input pada usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban belum efisien atau belum optimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

1.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa daerah penelitian tersebut merupakan salah satu daerah yang sudah mengembangkan usahatani cabai merah besar. Selain itu dipilihnya Kecamatan Parengan menjadi lokasi penelitian karena efisiensi waktu, biaya dan dekat jangkauan peneliti serta usahatani di lokasi penelitian masih dapat ditingkatkan produktifitasnya dengan cara efisiensi input dengan aplikasi teknologi baru.

1.1.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan mulai dari bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Januari 2025 dan kegiatannya meliputi persiapan, pengambilan data, hingga pengolahan data.

1.2 Metode Pengambilan Petani Contoh/Sampel

Sampel menurut Arikunto (2010) dalam Ummah (2017 :52), adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun banyaknya sampel yang diambil apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya, namun jika jumlah populasinya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Petani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban berjumlah 35 petani. Oleh karena itu metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sensus, dimana seluruh petani cabai merah besar di Kecamatan Parengan diambil sebagai responden.

1.3 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer hasil observasi, menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan, dan wawancara secara langsung kepada responden. Serta data sekunder yang diperoleh dari literatur yang didapat dan dikumpulkan dengan

cara membaca, mempelajari, dan mengutip pendapat dari berbagai sumber buku, atau dokumen dan sumber lainnya.

1.4 Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi (Pengamatan) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2016 : 70)

2. Kuisioner (Angket)

Kuisioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti (Narbuko dan Achmadi, 2016 : 76)

3. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Achmadi, 2016 : 83).

1.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan berupa analisis efisiensi atau optimalisasi penggunaan input pada usahatani cabai merah besar. Menurut Sukirno (1997) dalam Shinta (2011 : 97) efisiensi didefinisikan sebagai kombinasi antara factor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan output yang optimal. Dalam usaha kombinasi input diharapkan dapat optimal, dimana dapat diwujudkan dengan memaksimalkan faktor produksi dengan pembatasan biaya, dimana faktor modal merupakan kendala yang serius dalam kegiatan usahatani. Tersedianya faktor produksi atau *input* belum tentu produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi, tetapi upaya yang penting agar petani melakukan usahanya secara efisien.

Adapun metode analisis data yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Fungsi produksi *Stochastic Frontier Cobb Douglass*

Data yang telah dikumpulkan menggunakan kuisioner di analisis dengan pendekatan *frontier Stochastic*. Model yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara produksi cabai merah

besar dengan variabel bebasnya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *frontier stochastic* dengan mengasumsikan fungsi produksi *Cobb Douglass*. Fungsi produksi *Cobb Douglass* ditransformasikan ke dalam bentuk linier logaritma natural dan diestimasi dengan persamaan berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + V$$

Dimana :

$\ln Y$ = Produksi cabai merah besar yang dihasilkan dalam satu kali masa tanam (ton)

X_1 = Luas lahan (ha)

X_2 = Penggunaan Tenaga kerja (hok)

X_3 = Penggunaan pupuk NPK (kg)

X_4 = Penggunaan bibit (batang)

X_5 = Penggunaan pestisida (ml)

$\beta_0 - \beta_5$ = Koefisien variabel

V = Kesalahan (*disturbance term*)

Uji efisiensi digunakan untuk melihat apakah factor produksi atau *input* yang digunakan dalam usahatani cabai merah besar di Desa Bangunrejo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban sudah efisien atau belum.

2. Efisiensi Teknik

Efisiensi teknik digunakan untuk mengukur tingkat produksi yang dicapai pada tingkat penggunaan *input* tertentu. Seorang petani dikatakan efisien secara teknis dibandingkan petani lain jika dalam penggunaan jenis dan jumlah *input* yang sama diperoleh *output* secara fisik lebih tinggi. Nilai efisiensi teknis dapat diketahui dari hasil pengelolaan data dengan frontier (Versi 4.1c). Menurut Bettese dan Coelli (1998) dalam penelitian Idris Asyarif, untuk mendapatkan efisiensi teknis (TE) dari usahatani cabai merah besar dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$TE = \exp [E(ui | ei)]$$

Dimana :

$$0 \leq TE \leq 1$$

Jika nilai TE semakin mendekati 1 maka usahatani dapat dikatakan semakin efisien secara teknik dan jika nilai TE semakin mendekati 0 maka usahatani dapat dikatakan semakin inefisien secara teknik.

3. Efisiensi Alokatif/harga

Efisiensi alokatif/harga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan petani dalam usahanya untuk mencapai keuntungan maksimal, dimana efisiensi alokatif/harga dicapai pada saat nilai produk dari masing-masing *input* sama dengan biaya marginalnya. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$NPM_x = P_x \text{ atau } \frac{NPM_x}{P_x} = 1$$

$$\frac{bY \cdot pY}{x} = P_x \text{ atau } \frac{bY \cdot pY}{X \cdot P_x} = 1 \quad \frac{bY \cdot pY}{x} = P_x \text{ atau } \frac{bY \cdot pY}{X \cdot P_x} = 1$$

Dimana :
 b = Koefisien
 Y = Produksi cabai merah besar
 pY = Harga produksi cabai merah besar
 X = Jumlah faktor produksi
 P_x = harga faktor produksi

- Jika $NPM_x / P_x > 1$ maka penggunaan input belum efisien, untuk mencapai efisien maka input harus ditambah.
- Jika $NPM_x / P_x < 1$ maka penggunaan input tidak efisien, sehingga agar efisien maka penggunaan input harus dikurangi.
- Jika $NPM_x / P_x = 1$ maka penggunaan input sudah efisien.

4. Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomi merupakan hasil kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif/harga. Dengan kata lain efisiensi ekonomi akan tercapai apabila efisiensi teknis dan efisiensi harga tercapai. Apabila suatu usahatani tidak mencapai efisiensi teknis maupun efisiensi alokatif/harga maka suatu usahatani tersebut tidak dapat dikatakan efisiensi secara ekonomi (tidak dapat menaikan pendapatan).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik Petani Contoh

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan obyek penelitian berupa para petani cabai merah besar yang tersebar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Jumlah petani yang dijadikan contoh adalah sebanyak 35 orang. Dimana dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode sensus yang berarti semua petani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dijadikan sampel.

Profil keluarga petani contoh merupakan penduduk yang berdomisili di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Petani contoh mempunyai tanggungan keluarga yang sekaligus membantu dalam usahatani cabai merah besar. Identitas petani contoh merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan penelitian usahatani, karena dengan mengetahui identitas petani contoh akan diketahui gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani contoh.

Gambaran umum keadaan dan latar belakang petani contoh dalam penelitian meliputi umur petani, luas lahan yang diusahakan, pendidikan terakhir, serta pengalaman petani dalam usahatani cabai merah besar. Identitas petani contoh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 : Identitas Petani Contoh Pada Usahatani Cabai Merah Besar Di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

No.	Identitas Petani Contoh	Keterangan
1.	Jumlah petani contoh (orang)	14 Orang
2.	Rata-rata umur petani (Th)	49 Th
3.	Rata-rata luas lahan garapan (Ha)	3,2 Ha
4.	Rata-rata pengalaman usahatani (Th)	3 Th

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani mengusahakan usahatani cabai merah besar adalah 52 tahun. Rata-rata umur petani tersebut berada pada usia produktif, sehingga memungkinkan dalam penyerapan teknologi dan berusaha meningkatkan pendapatan usahatani. Usia produktif memungkinkan petani untuk dapat mengelola usahatannya dengan lebih baik. Lama pengalaman dalam berusahatani juga akan dapat berpengaruh dalam hal pengambilan keputusan dalam

berusahatani.

Rata-rata luas lahan pada petani contoh adalah 0,25 Ha. Luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi sistem tanam yang digunakan. Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani cabai merah besar adalah 4 Tahun. Semakin lama pengalaman berusahatani, akan menambah pengetahuan sekaligus juga pengalaman dalam meningkatkan pendapatan usahatani. Dengan pengalaman memungkinkan petani mengelola usahatani dengan baik dan mengelola kendala, hambatan, dan peluang yang ada.

4.2 Analisis Usahatani Cabai Merah Besar

Usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban merupakan salah satu penggerak roda ekonomi di kecamatan tersebut. Kecamatan Parengan mempunyai potensi yang cukup besar untuk menjadi sentra usahatani cabai merah besar. Hal tersebut dapat terjadi Karena petani di kecamatan tersebut selalu belajar dan mencari solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi dalam berusahatani cabai merah besar, serta kemudahan akses pasar.

Bertani merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk di Kecamatan Parengan, maka harus diperhitungkan kelayakan usahanya. Kelayakan usaha ini berkaitan dengan besarnya jumlah biaya yang dikeluarkan dan diterima oleh petani. Dengan demikian peran petani selaku manajer memegang peran penting dalam pengelolaan modal dan pemasaran. Sebagai mata pencaharian yang biasanya diperhitungkan dalam jangka waktu semusim, maka untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 : Analisis Usahatani Cabai Merah Besar per Ha/Masa Tanam

No.	Uraian	Jumlah Rata-rata/musim (Rp)
1.	Total Biaya (TC)	37.269.833
2.	Total Penerimaan (TR)	180.664.577
3.	Pendapatan	143.394.743
RC Ratio = TR/TC		4,87

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Perhitungan R/C Ratio dimaksudkan untuk melihat apakah usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan masih menguntungkan untuk terus dikelola atau tidak. Dari tabel di atas diperoleh hasil 4,87 yang berarti menguntungkan dan layak untuk

dikembangkan.

4.3 Efisiensi Penggunaan Input Usahatani

Efisiensi penggunaan input usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Logaritma Natural (Ln)

Logaritma natural yang dinotasikan sebagai Ln adalah logaritma dengan basis e, yaitu sebuah konstanta yang disebut sebagai konstanta Euler. Konstanta Euler merupakan bilangan irasional layaknya konstanta pi. Besarnya konstanta Euler ini adalah $e = 2,718281828459...$

Setelah penggunaan input pada masing-masing variabel bebas yaitu sewa lahan (X_1), penggunaan tenaga kerja (X_2), penggunaan pupuk NPK (X_3), penggunaan bibit (X_4), dan penggunaan pestisida (X_5) dirubah dengan logaritma natural, maka dengan menggunakan spss versi 18. Dapat diperoleh sebagai berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4468370,083	9404,358		,475	,647
Luas Lahan	-,522	,530	-,6359	-,984	,354
Tenaga Kerja	-,133	1,322	-,050	-,100	,923
Pupuk NPK	1,443	6,436	,119	,224	,828
Bibit	10,418	4,137	1,196	2,518	,036
Pestisida	1,230	15,560	,039	,079	,939

a. Dependent Variable: Pendapatan

Keterangan : taraf signifikan 5%

T tabel : 2,447

Model

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + \beta_5 \text{Ln}X_5 + e_i$$

Hasil estimasi

$$\text{Ln}Y = 468370,083 - 0,522X_1 - 0,133X_2 + 1,443X_3 + 10,418X_4 + 1,230X_5$$

$$\sum \beta = -0,522 - 0,133 + 1,443 + 10,418 + 1,230$$

$$= 10,420$$

Berdasarkan hasil estimasi fungsi produksi usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dengan pendekatan fungsi produksi input awal yang digunakan tersebut telah ditransformasikan ke dalam bentuk log natural (Ln), maka satuan yang

digunakan menjadi persen dan diketahui koefisien elastisitas masing-masing input usahatani adalah :

- Koefisien elastisitas untuk input sewa lahan adalah sebesar -0,522. Hal ini berarti bahwa jika ada kenaikan sewa lahan sebesar 1% maka akan mengalami penurunan pendapatan cabai merah besar sebesar 0,522%.
- Koefisien elastisitas untuk input tenaga kerja adalah sebesar -0,133. Hal ini berarti bahwa jika ada kenaikan tenaga kerja sebesar 1% maka akan mengalami penurunan pendapatan cabai merah besar sebesar 0,133%.
- Koefisien elastisitas untuk input penggunaan NPK adalah sebesar 1,443. Hal ini berarti bahwa jika ada kenaikan penggunaan pupuk NPK sebesar 1% maka akan diperoleh kenaikan pendapatan cabai merah besar sebesar 1,443%.
- Koefisien elastisitas untuk input bibit adalah sebesar 10,418. Hal ini berarti bahwa jika ada kenaikan bibit sebesar 1% maka akan diperoleh kenaikan pendapatan cabai merah besar sebesar 10,418%.
- Koefisien elastisitas untuk input penggunaan pestisida adalah sebesar 1,230. Hal ini berarti bahwa jika ada kenaikan penggunaan pestisida sebesar 1% maka akan diperoleh kenaikan pendapatan cabai merah besar sebesar 1,230%.
- Arti dari skala pengembalian 10,240 adalah kondisi usahatani cabai merah besar pada tahap *increasing return to scale*, hal ini mempunyai arti bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi akan menghasilkan pertambahan pendapatan yang lebih besar.

b. Efisiensi Teknis

Berdasarkan hasil olah data melalui alat bantu paket komputer *Frontier Version 4.1 c*. Maka koefisien regresi merupakan koefisien elastisitas mengingat modelnya dalam bentuk logaritma. Maka akan diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Hasil Estimasi Fungsi Produksi Untuk *Input Frontier Stochastic*

No.	Variabel	Koefisien
1.	Konstanta	3.14561963
2.	Sewa Lahan	-0.72410205
3.	Tenaga Kerja	-0.28047981
4.	Penggunaan Pupuk NPK	0.05446078
5.	Bibit	0.02743783
6.	Penggunaan Pestisida	0.05423096
7.	Mean ET	0.70298517

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Efisiensi teknis adalah kemampuan untuk memproduksi *output* secara *maksimum* dengan *minimum input* dengan teknologi tertentu. Dalam penelitian ini, fungsi produksi cabai merah besar di estimasi dengan menggunakan paket komputer *frontier 4.1c*. Hasil estimasi teknik dengan menggunakan $n = 14$ didapatkan efisiensi teknik 0.70298517. Hal ini berarti usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan efisien secara teknis karena nilai dari perhitungan mendekati angka 1. Sehingga dengan hasil perhitungan efisiensi teknis oleh para petani cabai merah besar diketahui bahwa masih memungkinkan untuk menambah inputnya untuk dapat meningkatkan pendapatan dalam rangka mendapatkan hasil yang lebih tinggi hingga mencapai produksi yang diinginkan. Peluang tersebut dapat diperoleh dengan cara meningkatkan ketrampilan petani dalam mengadopsi teknologi budidaya yang paling efisien.

c. Efisiensi Alokatif / Harga

Efisiensi harga atau efisiensi alokatif adalah suatu keadaan efisiensi bilamana nilai dari produk marjinalnya sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan. Dalam pembahasannya efisiensi alokatif ini akan menghasilkan tiga hasil kemungkinan, yaitu :

1. Jika nilai efisiensi lebih besar dari 1, hal ini berarti bahwa efisiensi yang maksimal belum tercapai, sehingga penggunaan faktor produksi perlu ditambah agar mencapai kondisi yang efisien.
2. Jika nilai efisiensi lebih kecil dari 1, hasil ini bahwa kegiatan usahatani yang dijalankan tidak efisien, sehingga untuk mencapai tingkat efisien maka faktor produksi yang digunakan harus dikurangi.
3. Jika nilai efisiennya adalah sama dengan 1, ini berarti bahwa kegiatan dalam usahatani yang dijalankan sudah mencapai tingkat efisien dan diperoleh keuntungan yang maksimum.

Nilai produk marjinal (NPM) disini diperoleh dari nilai koefisien masing-masing variabel dikalikan dengan rata-rata penerimaan total dibagi dengan rata-rata biaya masing-masing variabel tersebut. Berikut disajikan tabel jumlah total biaya, rata-rata, dan penerimaan petani di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Pada tabel dibawah merupakan rata-rata dan penerimaan petani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dari jumlah responden 14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 4.4 : Biaya Input, Rata-Rata, Penerimaan Petani Cabai Merah Besar Di Kecamatan Parengan

Keterangan	Jumlah total (Rp)	Rata-rata (Rp)	Koefisien
Pendapatan (Y)	741.674.000	16.081.396	
Sewa lahan (X ₁)	153.429.000	3.326.000	0,724
Tenaga kerja (X ₂)	253.038.000	5.486.513	0,280
Penggunaan pupuk NPK (X ₃)	35.823.000	776.732	0,054
Bibit (X ₄)	69.295.700	1.502.493	0,027
Penggunaan pestisida (X ₅)	15.350.000	332.827	0,054

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Perhitungan efisiensi alokatif adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ NPMX}_1 &= \frac{\text{Elastisitas Produksi} \times \text{Harga Produksi}}{\text{Harga Faktor Produksi}} \\
 &= \frac{(-0.724) \times (16.081.396)}{3.326.000} \\
 &= -3,5
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh efisiensi harga (alokatif) untuk sewa lahan pada usahatani cabai merah besar yaitu -3,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam penggunaan faktor produksi sewa lahan adalah tidak efisiensi, sehingga penggunaan faktor produksi sewa lahan perlu dikurangi agar mencapai efisien yang maksimal sebab hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan nilai kurang dari 1.

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ NPMX}_2 &= \frac{\text{Elastisitas Produksi} \times \text{Harga Produksi}}{\text{Harga Faktor Produksi}} \\
 &= \frac{(-0.280) \times (16.081.396)}{5.486.513} \\
 &= -0,82
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh efisiensi harga (alokatif) untuk penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai merah besar yaitu -0,82. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam penggunaan faktor produksi tenaga kerja adalah tidak efisien, sehingga penggunaan faktor

produksi tenaga kerja perlu dikurangi agar mencapai kondisi yang efisien sebab hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan nilai kurang dari 1.

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ NPMX}_3 &= \frac{\text{Elastisitas Produksi} \times \text{Harga Produksi}}{\text{Harga Faktor Produksi}} \\
 &= \frac{(0.054) \times (16.081.396)}{776.734} \\
 &= 1,11
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh efisiensi harga (alokatif) untuk penggunaan pupuk NPK pada usahatani cabai merah besar yaitu 1,11. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam penggunaan faktor produksi pupuk NPK adalah efisiensi sudah tercapai, sehingga penggunaan faktor produksi pupuk NPK Mutiara perlu ditambah agar mencapai kondisi produksi yang maksimal sebab hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan nilai lebih dari 1.

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ NPMX}_4 &= \frac{\text{Elastisitas Produksi} \times \text{Harga Produksi}}{\text{Harga Faktor Produksi}} \\
 &= \frac{(0.027) \times (16.081.396)}{1.002.493} \\
 &= 0.43
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh efisiensi harga (alokatif) untuk penggunaan bibit pada usahatani cabai merah besar yaitu 0,43. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam penggunaan faktor produksi bibit adalah tidak efisien, sehingga penggunaan faktor produksi bibit perlu dikurangi agar mencapai kondisi yang efisien sebab hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan nilai kurang dari 1.

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ NPMX}_5 &= \frac{\text{Elastisitas Produksi} \times \text{Harga Produksi}}{\text{Harga Faktor Produksi}} \\
 &= \frac{(-0.054) \times (16.081.396)}{332.827} \\
 &= 2,61
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh efisiensi harga (alokatif) untuk penggunaan pestisida pada usahatani cabai merah besar yaitu -2,61. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam penggunaan faktor produksi pestisida adalah efisien, sehingga penggunaan faktor produksi pestisida merk perlu ditambah agar mencapai kondisi produksi yang maksimal sebab hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan nilai lebih dari 1.

Setelah melakukan perhitungan NPM untuk masing-masing faktor produksi, dimana efisiensi

harga (alokatif) dihitung dari penambahan NPM efisiensi harga (alokatif) untuk masing-masing faktor produksi. Maka nilai dari efisiensi harga (alokatif) adalah sebesar :

$$\begin{aligned}
 \text{Efisiensi alokatif} &= \frac{\text{NPM1} + \text{NPM2} + \text{NPM3} + \text{NPM4} + \text{NPM5}}{5} \\
 &= \frac{-3,5 - 0,82 + 1,11 + 0,43 + 2,61}{5} \\
 &= \underline{-0,17} \\
 &= -0,034
 \end{aligned}$$

Jadi, besarnya efisiensi harga (alokatif) pada usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban adalah sebesar -0,034. Hasil perhitungan efisiensi harga (alokatif) menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai merah besar tidak efisien secara harga, karena nilai efisiensi harganya kurang dari 1, sehingga perlu dilakukan pengurangan input produksi agar menjadi lebih efisien.

d. Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomi dapat di capai apabila efisiensi teknis dan efisiensi alokatif telah tercapai. Dari perhitungan efisiensi teknis dan efisiensi alokatif diatas disebutkan bahwa efisiensi teknis dari usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan tidak efisien dan efisiensi alokatif/harga dari usahatani cabai merah besar di kecamatan parengan tidak efisien. Jadi, usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan bisa dikatakan tidak efisien secara ekonomi.

4.4 Pembahasan

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh koefisien regresi untuk input sewa lahan adalah sebesar -0,724. Hal ini berarti bahwa apabila penggunaan input sewa lahan ditambah, maka akan mengakibatkan peningkatan input produksi. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, akan menurunkan pendapatan petani.

Koefisien regresi untuk input usahatani tenaga kerja adalah sebesar -0,280. Hal ini berarti bahwa apabila penggunaan tenaga kerja ditambah maka akan meningkatkan input produksi sehingga menurunkan pendapatan..

Koefisien regresi untuk input pupuk NPK adalah sebesar 0,054. Hal ini berarti apabila penambahan pupuk NPK mampu meningkatkan produksi cabai merah besar walau

hanya sedikit. Pupuk merupakan sarana yang strategis untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Namun demikian, pemberian pupuk NPK harus sesuai takaran yang tepat sehingga keseimbangan unsur hara dapat dipertahankan.

Koefisien regresi untuk input bibit adalah sebesar 0,027. Hal ini berarti bahwa apabila penggunaan bibit ditambah maka akan meningkatkan output produksi. Bibit dalam usahatani cabai merah besar merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap produksi. Pemakaian bibit hibrida yang dikenal dengan bibit cabai unggul akan mengurangi pemakaian obat-obatan karena bibit hibrida lebih tahan terhadap hama dan mampu berproduksi dalam jumlah yang lebih banyak.

Koefisien regresi untuk input pestisida adalah sebesar 0,054. Hal ini berarti bahwa apabila penggunaan pestisida ditambah maka akan menaikkan tingkat produksi cabai merah besar.

Nilai efisiensi teknis rata-rata adalah sebesar 0.70298517. Hal ini berarti pelaku usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan Kabupaten Tuban belum seluruhnya melakukan kegiatannya secara efisien sehingga masih dimungkinkan untuk ditingkatkan efisiensinya. Petani harus menggunakan kombinasi yang tepat dalam faktor-faktor produksi. Perbedaan tingkat efisiensi teknik yang dicapai para petani mengindikasikan bahwa dalam berproduksi, para petani belum memperhatikan proses produksi dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengalaman, maupun faktor lainnya seperti kurangnya pembinaan dari pemerintah dalam mendukung pengembangan agribisnis yang baik. Maka petani cabai merah besar dapat meningkatkan ketrampilan dengan mengadopsi dari teknologi budidaya yang paling efisien.

Hasil perhitungan untuk efisiensi harga untuk NPM faktor produksi sewa lahan adalah sebesar -3,5. Angka ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi sewa lahan pada usahatani cabai merah besar tidak efisien secara harga sehingga perlu dilakukan penurunan input. Dalam menjalankan usahatani cabai merah besar ditinjau dari efisiensi harga, maka untuk sewa lahan akan dihitung berdasarkan nilai pajak tanah dan harga sewa tanah oleh para petani cabai merah besar di kecamatan Parengan. Berdasarkan hasil penelitian biaya pajak tanah cukup rendah di bandingkan biaya sewa lahan yang tinggi. Adanya biaya sewa lahan ini menambah beban biaya yang harus dikeluarkan oleh petani.

Dari perhitungan NPM untuk penggunaan faktor produksi tenaga kerja diperoleh

hasil -0,82. Angka ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi tenaga kerja pada usahatani cabai merah besar tidak efisien secara harga sehingga perlu dilakukan pengurangan input supaya mencapai kondisi yang efisien.

Dari perhitungan NPM untuk faktor produksi pupuk NPK diperoleh hasil 1,11. Hal ini berarti usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan sudah efisien secara harga sehingga perlu dilakukan penambahan input agar tercapai efisiensi harga. Dengan memberikan tambahan pupuk NPK, tanaman akan subur dan berbuah banyak. Hal tersebut perlu diatasi dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan pupuk kepada petani secara tepat.

Dari perhitungan NPM untuk penggunaan faktor produksi bibit diperoleh hasil 0,43. Angka ini menunjukkan arti bahwa penggunaan faktor produksi bibit dalam usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan tidak efisien secara harga sehingga perlu dilakukan pengurangan input agar tercapai efisiensi harga.

Dari perhitungan NPM untuk penggunaan faktor produksi pestisida diperoleh hasil 2,61. Angka ini menunjukkan arti bahwa penggunaan faktor produksi pestisida dalam usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan belum efisien secara harga sehingga perlu dilakukan penambahan input agar tercapai efisiensi harga.

Dari perhitungan untuk efisiensi harga diperoleh hasil bahwa usahatani cabai merah besar juga tidak efisien secara harga. Hal ini berarti nilai dari produk marginal masih belum sama dengan harga faktor produksi. Karena dari perhitungan efisiensi harga diperoleh hasil -0,034. Hal ini berarti usahatani cabai merah besar masih tidak efisien secara harga, para petani cabai merah besar masih belum mampu menggunakan faktor-faktor produksi yang proporsional. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengurangan input dalam penggunaan faktor-faktor produksi agar lebih efisien sehingga keuntungan maksimal dapat dicapai.

Dari perhitungan efisiensi teknis usahatani cabai merah besar telah mencapai nilai efisiensi, sedangkan efisiensi alokatif/harga yang belum efisien dalam penggunaan faktor-faktor usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban belum dapat dikatakan efisien secara ekonomi.

Berdasarkan hipotesis menyatakan bahwa diduga efisiensi yang dihasilkan oleh petani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban belum efisien dan

penggunaan input usahatani belum optimal telah terbukti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat lima faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas pada usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yaitu faktor produksi luas lahan, faktor produksi penggunaan tenaga kerja, faktor produksi pupuk NPK, faktor produksi penggunaan bibit, dan faktor produksi penggunaan pestisida. Dari kelima faktor tersebut yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan adalah luas lahan.
2. Besarnya efisiensi teknis untuk usahatani cabai merah besar di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban sebesar 0.70298517. Dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan efisien secara teknis karena nilai yang dihasilkan mendekati 1. Untuk efisiensi alokatif/harga diperoleh nilai 22,99. Jadi, usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan masih belum efisien secara harga/alokatif sehingga perlu dilakukan penambahan input produksi agar menjadi lebih efisien. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah besar di kecamatan Parengan belum dapat dikatakan efisien secara ekonomi.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada petani :
 - a. Petani hendaknya mampu menggunakan seluruh faktor-faktor produksi yang dimiliki secara proporsional sehingga menjadi lebih efisien dan menguntungkan.
 - b. Kelompok tani di kecamatan Parengan harus benar-benar diberdayakan sehingga fungsinya tidak hanya terbatas sebagai wahana perkumpulan petani dan lembaga penyalur bantuan pertanian dari pemerintah.
 - c. Mencari informasi terbaru tentang perkembangannya agar dapat meningkatkan produksi cabai merah besar dengan mengikuti program bimbingan

dan penyuluhan dari pemerintah.

2. Kepada pemerintah :

- a. Agar pemerintah khususnya Kabupaten Tuban memberikan bimbingan dan penyuluhan secara rutin kepada seluruh petani cabai merah besar, sehingga petani dapat memperoleh informasi bagaimana teknik budidaya cabai merah besar yang baik.
 - b. Menyediakan pupuk, bibit, dan faktor-faktor produksi lainnya yang berkesinambungan dengan memberikan subsidi yang terjangkau.
 - c. Mengingat akan manfaatnya yang besar dan kebutuhan yang terus meningkat maka perlu dilakukan peningkatan kuantitas produksi cabai merah besar di Kabupaten Tuban untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan industri pengolahan cabai merah besar.
3. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai merah besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyarif Idris Dan Nuhfil Hanani. 2018. Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Tebu Lahan Kering Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pertanian Dan Agribisnis*. Vol. 2 No.2. Hal 159-167. Universitas Brawijaya. Malang. Diakses Tanggal 03 Maret 2020.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Produksi Cabai Tahun 2018-2019, 2020
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban, 2024, Kabupaten Tuban Dalam Angka, BPS Statistics of Tuban Regency.
- Eliyatiningsih, Financia Mayasari. 2019. Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, Vol. 12 No.1, April 2019, hal 7-16. Sumatera Utara, diakses tanggal 24 Pebruari 2020.
- Faqih Achmad, 2010. *Manajemen Agribisnis*. Edisi Pertama. Dee Publish. Yogyakarta.
- Gede I Wegananda F.S., I Wayan Widyantara, Dan Ida Ayu L.D. 2016. Efektivitas Dan Efisiensi Penggunaan Factor Produksi Usahatani Cabai Besar Di Desa Baturiti Kecamatan Baturiti Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*. Vol. 5. No. 1. Universitas Udayana. Denpasar. Diakses Tanggal 24 Februari 2020.
- Harpenas, A dan R. Dermawan. 2010. *Budidaya Cabai Unggul (Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit, Dan Paprika)*. Penebar Swadaya, Jakarta, 108 hlm.
- Hidayati Reny, 2018. Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Kubis Di Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Hexagro*. Vol. 2 No. 1. Hal. 22-29. Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Tasikmalaya. Diakses Tanggal 05 Maret 2020.
- Khazanani Annora. 2011. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah Kabupaten Temanggung. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Lutfi Mohammad Dan Nur Baladina, 2018. Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Factor Produksi Pertanian Pada Usahatani Tembakau Study Kasus Di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pertanian Dan Agribisnis*. Vol. 2 No. 3. Hal 226-233. Universitas Brawijaya . Malang. Diakses Tanggal 03 Maret 2020.
- Narbuko Cholid Dan Abu Achmadi, 2016. *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Nurlaela Nilam, 2018. Analisis Efisiensi Alokasi Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta.

- Nurul Vifi, M. Muslich Mustadjab Dan Fahriyah, 2018. Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi (*Oryza Sativa L.*). Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis. Vol. 2 No. 1. Hal. 10-18. Universitas Brawijaya. Malang. Diakses Tanggal 03 Maret 2020.
- Padma Liana P.M, Rini Dwiastuti. 2017. Analisis Efisiensi Ekonomi Pada Budidaya Jamur Kancing (*Agaricus Bisporus*) Di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis. Vol.1 No.2. Hal. 155-165. Universitas Brawijaya. Malang. Diakses Tanggal 03 Maret 2020.
- Pusat Data Sekjen Kementan, 2023, OUTLOOK CABAI, Pusat Data dan Sistem informasi Pertanian Sekjen Kementan, Jakarta
- Redaksi Agromedia. 2008. Paduan Lengkap Budidaya dan Bisnis Cabai, Edisi Pertama. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Shinta Agustina, 2011. Ilmu Usahatani, Edisi Pertama, UB Press, Malang.
- Suratiah Ken, 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ummah Nadzirotul, 2017. Analisis Efisiensi Penggunaan Factor-Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Merah Keriting Di Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang : Semarang.

BUKTI SUBMIT JURNAL

The screenshot displays a web browser window with the URL `ejournal.agribisnis.uho.ac.id/index.php/JIMDP/authorDashboard/submission/1858`. The page title is "Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian". The breadcrumb trail shows the submission ID "1858", the journal name "Darsan", and the article title "KENAIKAN PENDAPATAN PETANI CABE MERAH BESAR (Capsicum Annum L.) MELALUI METODE EFISIENSI INPUT USAH".

The main content area is divided into two tabs: "Workflow" and "Publication". Under "Publication", there are four sub-tabs: "Submission", "Review", "Copyediting", and "Production". The "Submission" sub-tab is active, showing a list of "Submission Files".

File Name	File Type	Submission Date
10017 ARTIKEL penelitian intern.doc	Article Text	February 27, 2025

Below the file list, there is a "Pre-Review Discussions" section with an "Add discussion" button. A "Download All Files" button is also present.

The Windows taskbar at the bottom shows the system clock as 11:41 on 28/02/2025.